

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah Menengah Atas Tasikmalaya (Tinjauan terhadap Program Salat Duha dan Dampaknya)

Panji Setyawan^{a*}, Rif'an Haqqi Fakhruulloh^b, Barkah Kurniawan^c, Ichsan Fauzi Rachman^d

^{a,b,c,d} Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding author: panjisetyawan202@gmail.com

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 17/05/2024

Accepted: 29/08/2024

Published: 30/08/2024

Kata Kunci

Salat Duha;
Pembiasaan
Keagamaan
Peserta didik

Abstrak

Perilaku keagamaan remaja khususnya fenomena perilaku pelajar masa kini banyak yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan, kehidupannya yang bebas dan tidak disiplin sehingga berujung pada perilaku kekerasan seperti tawuran dan seks bebas, serta penghinaan terhadap orang tua, guru, dan teman. Situasi ini sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan dan tentu saja bagi semua orang yang terlibat, sebab generasi mudalah yang menjadi korbannya yang merupakan cikal bakal pemimpin dan penerus di masyarakat bahkan penentu masa depan bangsa dan negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: tujuan, proses, dan dampak pembiasaan perilaku keagamaan peserta didik melalui program Salat Duha di sekolah menengah atas Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui *library research* (studi pustaka). Sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah referensi dari artikel dan jurnal yang membahas suatu permasalahan terkait. Subjek penelitian ini adalah tinjauan program Salat Duha dan dampaknya dengan objek siswa di sekolah menengah atas Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan pembiasaan siswa berperilaku religius yaitu untuk menumbuhkan akhlak terpuji peserta didik, membiasakan perilaku disiplin peserta didik, dan menanamkan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Simpulan dari penelitian ini proses intinya adalah pelaksanaan Salat Duha sedangkan proses pendukungnya antara lain kegiatan pembacaan Asmaul Husna, Istigfar, tahmid, tahlil, dan KULTUM. Keberhasilan proses ini ditandai dengan efektifnya pelaksanaan program Salat Duha dan keberhasilan dari segi manfaatnya yaitu untuk membentuk dan membiasakan peserta didik melakukan hal-hal positif.

©2024 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



<https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v6i1.10970>

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam bagi pelajar di sekolah menengah umum tentunya memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam membangun karakter pelajar menjadi generasi muda yang beriman, bertakwa, berprinsip, dan berakhlak mulia. Apalagi dalam menghadapi berbagai masalah kenakalan remaja yang cukup kompleks. Menurut Haedari (2010), pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas diharapkan mampu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik. Usaha tersebut, tidak akan terlaksana tanpa adanya peran serta dari guru pendidikan agama Islam.

Perilaku keagamaan remaja khususnya fenomena perilaku pelajar masa kini banyak yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan, kehidupannya yang bebas dan tidak disiplin sehingga berujung pada perilaku kekerasan seperti tawuran dan seks bebas, serta penghinaan terhadap orang tua, guru, dan teman. Situasi ini sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan dan tentu saja bagi semua orang yang terlibat, sebab generasi mudalah yang menjadi korbannya yang merupakan cikal bakal pemimpin dan penerus di masyarakat bahkan penentu masa depan bangsa dan negara. Seperti kenakalan remaja yang terjadi di Tasikmalaya yaitu tawuran, Aparat kepolisian menangkap puluhan remaja di wilayah Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Sabtu (25/3/2023). Puluhan remaja itu diduga hendak melakukan tawuran. "Kami minta orang tua dan pihak

sekolah memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap mereka, terutama pada jam pulang sekolah harus senantiasa dicek keberadaan mereka,” ujar Kepala Polsek Cibeureum Tasikmalaya. Pemerintah juga melakukan intervensi terhadap masalah yang ada melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”

Sebagai solusi terhadap permasalahan-permasalahan di atas, maka secara khusus diperlukan program yang dapat membiasakan pelajar dalam berperilaku keagamaan, khususnya melalui program keagamaan yang disesuaikan dengan strategi yang dapat diterapkan di sekolah dan umumnya di luar sekolah. Pendidikan di sekolah tidak cukup hanya sekedar memberikan penjelasan dan bimbingan. Namun pendidikan juga membutuhkan unsur lain sebagai pendukung yaitu keteladanan dan pembiasaan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas maupun lingkungan sekolah.

Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh sekolah adalah dengan mengamalkan Salat Duha di sekolah sebagai sarana penguatan landasan keimanan dan agama siswa agar akhlak dan etika tetap terjaga. Muhibbin dalam [Samsudin \(2019\)](#) mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri anak atau peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Jadi dengan pembiasaan perilaku keagamaan Islam terhadap peserta didik sangat baik untuk pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak siswa. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Kebiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (konseptual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan nilai dan norma yang berlaku, baik yang bersifat religius dan tradisional. [Sukadari \(2020\)](#), Budaya sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan. Budaya sekolah masih disamakan dengan “iklim atau etos”. Konsep budaya sekolah masuk ke dalam pendidikan itu pada dasarnya sebagai upaya untuk memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran. Melalui budaya atau kultur sekolah yang baik maka akan menciptakan suasana yang tertib dan teratur.

Tugas pendidik dan sekolah jauh lebih luas dari sekedar memberikan informasi kepada peserta didik. Selain menularkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, sekolah secara mandiri memupuk bakat dalam berbagai bidang, mendisiplinkan akhlak, membimbing hawa nafsu, dan menyiapkan individu peserta didik untuk menanamkan kebajikan. Pernyataan ini didukung dengan pendapat [Sopian \(2016\)](#), dalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa ada tiga jenis tugas pendidik/guru yakni; 1) Tugas dalam bidang profesi, mendidik, mengajar dan melatih. 2) Tugas dalam bidang kemanusiaan, menjadi orang tua kedua siswa di sekolah. 3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan, guru diharapkan menjadi panutan di masyarakat. Dalam Penelitian ini, khususnya guru pendidikan agama mempunyai tanggung jawab besar terhadap pengembangan perilaku, intelektual, dan karakter peserta didiknya. Pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap peserta didik dengan berbagai cara, seperti melaksanakan program Salat Duha berjamaah di sekolah. Program ini bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam berperilaku, pengembangan karakter, serta perolehan dan pengamalan ajaran agama sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua.

Metode

Dalam artikel ini, pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode atau pendekatan deskriptif merupakan upaya untuk mengidentifikasi suatu masalah, melakukan studi pustaka, menetapkan kerangka berpikir, menganalisis data, dan menarik suatu kesimpulan. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah referensi dari artikel dan jurnal yang membahas permasalahan terkait. Dokumen-dokumen ini digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses analisis data mengenai masalah ini. Dalam melakukan penilaian ini, pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data *library research* (studi pustaka). Dalam analisis studi pustaka objek penelitian yang digunakan adalah fokus pada pustaka. Materi yang diberikan berupa artikel dan jurnal yang relevan dengan permasalahan dan membantu analisis pembahasan serta dapat dibuktikan secara ilmiah. Dalam melakukan tinjauan ini, penulis menggunakan metode pengolahan data yaitu kajian deskriptif, yaitu metode penelitian yang mengkaji suatu keadaan sehingga tercipta gambaran dan uraian yang sistematis, faktual dan akurat serta gambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi di bidang kajian serta hubungan antar permasalahan yang diteliti. Pengolahan data ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi penting yang akan dijelaskan. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, penulis menyimpulkan berdasarkan uraian hasil pembahasan. Kesimpulan ini diambil secara sistematis langkah demi langkah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-berulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Inti pembiasaan adalah pengalaman yang diamalkan. Pembiasaan baik yang dilakukan secara konsisten dan terarah dapat membentuk karakter peserta didik, seperti rasa disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan semangat pantang menyerah. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang. Muhibbin mengemukakan bahwa belajar kebiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang belum pernah dilakukan (baru) atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman (*reward*) dan ganjaran (*punishment*). Pembiasaan bertujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural Syah (2016).

Salat merupakan kewajiban setiap muslim, karena salat merupakan tiangnya agama. Selain sebuah kewajiban, salat yang didasari dengan ilmu juga dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu, peserta didik harus melakukan kegiatan yang berkaitan dengan salat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tujuannya untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku peserta didik. Pembentukan ini dilakukan dengan mengupayakan pemberian pengetahuan dan pengalaman yang diamalkan oleh peserta didik. Salah satu wujud dari upaya tersebut adalah dengan merencanakan program Salat Duha untuk membentuk dan membiasakan perilaku keagamaan peserta didik.

Salat Duha adalah salat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi hari. Waktu Salat Duha dimulai ketika matahari muncul setinggi matahari tergelincir. Pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program Salat Duha yang dilaksanakan di sekolah menengah atas Tasikmalaya dilatar belakangi oleh landasan spirit Rasulullah SAW dalam melaksanakan Salat Duha. Dilaksanakannya program Salat Duha juga

dilatarbelakangi oleh kekhawatiran pihak sekolah terhadap perilaku tidak pantas di kalangan remaja, khususnya di kalangan siswa di tingkat SMK dan SMA. Dengan adanya kegiatan Salat Duha, pihak sekolah berharap dapat meminimal hal-hal negatif dengan melibatkan atau menyibukkan peserta didik dalam hal dan kegiatan yang positif. Sebagaimana menurut [Marzuki](#) (2015) pembiasaan Salat Duha bagi siswa, kemudian melatih siswa berzikir dengan membaca Sholawat Nabi, Istigfar, Asmaul Husna, serta memotivasi siswa. Semuanya merupakan pengembangan dari kultur karakter mulia yang akan membangun kebiasaan dan karakter peserta didik.

Tujuan dilaksanakannya pembiasaan perilaku keagamaan pada siswa di sekolah menengah atas Tasikmalaya adalah untuk membiasakan siswa terhadap perilaku keagamaan serta menyampaikan kepada mereka bahwa usaha, rezeki, dan doa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal tersebut didukung oleh pernyataan [Fauzan](#) (2022), untuk meraih keinginan dan harapan yang menjadi kebutuhan hidupnya, manusia harus berproses dengan usaha dan berdoa secara beriringan. Sebab doa yang tidak wujudkan dalam bentuk usaha berarti manusia sepenuhnya tidak berusaha untuk mengubah nasib yang diinginkan. Selain itu Salat Duha memiliki manfaat seperti yang sudah dijelaskan di dalam bukunya [Khalilurrahman](#) (2008) yang berjudul *Berkah Shalat Duha* antara lain hati menjadi tenang, pikiran menjadi konsentrasi, Kesehatan fisik terjaga, kemudahan dalam urusan, dan memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka. Pembiasaan perilaku keagamaan melalui program Salat Duha diharapkan menjadi suatu kebiasaan dan dilaksanakan secara terus menerus.

Pembahasan

Program ini dilaksanakan untuk membentuk karakter moral peserta didik yang mampu memosisikan dirinya berhadapan dengan Tuhan, sesama warga negara, dan lingkungan. Sesuai dengan yang disampaikan [Wulandari](#) (2021), penanaman pendidikan karakter di sekolah sangat penting demi mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Program Salat Duha juga bertujuan untuk memantapkan kedisiplinan siswa sebagai modal yang sangat diperlukan dalam menjalankan berbagai aktivitas pembentukan perilaku dan pembentukan kebiasaan. Sesuai dengan hal tersebut manfaat Salat Duha menurut Hayati, dalam [Nuraeni](#) (2020), Salat Duha bisa dipercaya mencerahkan jiwa umat muslim, karenanya akan lebih baik ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita. Keyakinan agama siswa akan mengisi hidupnya dengan ibadah. Disiplin dalam melaksanakan ibadah membentuk perilaku peserta didik dalam melaksanakan segala kegiatan secara tepat waktu tanpa terkecuali, dan disiplin dalam beraktivitas di tempat kerja. Disiplin merupakan karakter yang perlu dibentuk dalam diri siswa untuk mengikuti segala peraturan, tidak melanggarnya dan tepat waktu dalam segala hal. Dengan memperoleh perilaku disiplin, siswa akan menunjukkan karakter yang mematuhi peraturan yang berlaku, memotivasi mereka untuk berperilaku positif, melatih siswa untuk memenuhi tuntutan lingkungan, dan mengembangkan kebiasaan yang baik dan bermanfaat. Hal ini sesuai dengan pendapat [Irsan](#) (2020), aturan kedisiplinan menjadi tuntunan siswa dalam berperilaku selama berada di sekolah. Dengan adanya aturan kedisiplinan yang ditetapkan, siswa akan mengetahui hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan, serta ada konsekuensi atau sanksi yang dapat diterima jika melanggar aturan kedisiplinan yang telah ditetapkan

Disiplin merupakan salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam dan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi sikap disiplin sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan seseorang di masa depan. Islam adalah agama yang tidak hanya mengajarkan kebaikan tetapi juga kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu salat fardu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap Muslim harus salat tepat di waktu salat yang telah ditentukan, jika tidak maka salatnya dianggap tidak sah. Disiplin sesungguhnya

adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat [Ariesandi](#) (2008).

Selanjutnya, tujuan pembinaan perilaku keagamaan siswa melalui program Salat Duha diharapkan dapat mencerminkan sikap siswa yang selalu taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT, menanamkan nilai-nilai ibadah dan menjadi suatu kegiatan. Setiap pagi dimaksudkan untuk mendekatkan siswa kepada Allah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. [Hermawan](#) (2018) menyatakan, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih anak salat adalah melalui pembiasaan pada anak. Pembiasaan yang dilakukan kepada anak secara terus-menerus secara tidak langsung akan menanamkan kebiasaan. Ketika anak tidak melaksanakan kebiasaannya, maka akan timbul rasa kekurangan bahkan kehilangan kegiatan yang biasanya anak lakukan.

Jika proses tidak dilaksanakan maka tujuan tidak akan tercapai. Ada standar operasional prosedur (SOP), ada proses inti dan pendukung yang dilakukan, dan ada metode yang digunakan. Kegiatan Salat Duha telah dilaksanakan siswa, guru, dan seluruh staf sekolah. Salat Duha rutin dilaksanakan pada pukul 07:00 WIB di masjid dan musala sekolah. Peserta didik laki-laki bertempat di masjid sedangkan peserta didik perempuan bertempat di musala. Sebelum Salat Duha dilaksanakan, para peserta didik berkumpul di lapangan kemudian membacakan *Asmaul Husna* secara bersama-sama, dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada siswa untuk dapat berperilaku yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat [Satuti](#) (2023), membaca *Asmaul Husna* secara teratur di sekolah dapat membantu anak-anak mengembangkan kepribadian yang baik. Dengan mengenal sifat-sifat Allah yang positif, mereka dapat mengasimilasikan karakteristik tersebut dalam diri mereka sendiri. Misalnya, mereka dapat belajar untuk menjadi penyayang, sabar, dan memaafkan seperti Allah. Ini dapat berdampak positif pada interaksi sosial mereka, kepercayaan diri, dan pengembangan pribadi secara keseluruhan, salah satunya kepercayaan diri, menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh siswa, sebab konsep diri yang positif yang akan mempengaruhi pola pikir serta perilaku seseorang terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat [Prisilia](#) (2021), bahwa ketika peserta didik memiliki self-confidence yang baik, maka peserta didik dapat berusaha melibatkan dirinya secara aktif selama proses pembelajaran karena menyadari dan menghargai kemampuan yang dimilikinya sebagai hasil dari proses belajar dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, termasuk kemampuan berpikir reflektif.

Salat dilaksanakan empat rakaat dengan dua kali salam. Setelah pelaksanaan salat petugas memandu pelaksanaan doa Salat Duha. Kemudian pembacaan istigfar, tasbeeh, tahlil, dan tahmid dilanjutkan dengan doa bersama dan dilanjutkan kuliah tujuh menit (KULTUM) yang disampaikan oleh peserta didik secara bergiliran setiap harinya. Pelaksanaan program Salat Duha terdiri dari proses inti yaitu pelaksanaan Salat Duha sebanyak empat rakaat dan proses pendukungnya yaitu pembacaan *asmaul husna*, istigfar, tahmid, tahlil, dan kuliah tujuh menit (KULTUM) yang disampaikan oleh peserta didik secara bergiliran setiap harinya. Kegiatan Salat Duha ini didampingi dan diawasi oleh bapak dan ibu guru. Sebelum Salat Duha dimulai, peserta didik dipersiapkan, diperiksa perlengkapan salatnya, diawasi cara berwudunya dan dirapikan saf salatnya. Ilmu tentang hukum, tata cara dan manfaat Salat Duha diberikan kepada peserta didik terlebih dahulu sehingga peserta didik merasa berkewajiban dan sadarkan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Meskipun pada awalnya peserta didik merasa terpaksa tetapi lambat laun dilakukan atas kesadaran sendiri, karena sudah terbiasa dan sudah didasari ilmu sehingga sekolah tidak begitu banyak menghabiskan tenaga dalam mengondisikan pelaksanaan program Salat Duha tersebut, karena salah satu tujuan Program Salat Duha ini salah satunya untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik dalam mengikuti aturan di

sekolah. Sesuai dengan pendapat [Saroji](#) (2021), pentingnya siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, hal ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan perilaku disiplin dalam belajar harus dimulai dari dalam diri sendiri.

Dampak dari pelaksanaan program Salat Duha di sekolah Tasikmalaya adalah sebagai berikut :

1. Melalui kebiasaan Salat Duha, kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan. Disiplin di sini maksudnya semua siswa dapat mengendalikan diri agar tidak terlambat ke sekolah. Sebab, sesampainya di sekolah pada pukul 06.50 akan diadakan Salat Duha berjamaah dan bagi yang tidak ikut Salat Duha atau terlambat akan diberikan sanksi dan teguran. Guru juga dapat mengatur siswa untuk melaksanakan kegiatan Salat Duha. Selain itu, memulai aktivitas dari pagi hingga sore hari membantu siswa mengatur waktunya dengan lebih baik. Sehingga seluruh siswa dapat mempunyai disiplin waktu. Disiplin ini juga berlaku saat keluar dan masuk kelas mereka tidak akan keluar kelas sebelum jam pelajaran berakhir. Hal ini sesuai dengan pendapat [Wulandari](#) (2018) mengenai manfaat penerapan pembiasaan Salat Duha yang biasa dilakukan di sekolah yang dilaksanakan siswa sebelum masuk pelajaran yakni, dapat mengantarkan siswa menjadi siswa yang berpikir positif, kreatif, dan disiplin.
2. Dengan membiasakan Salat Duha, siswa dapat meningkatkan sikap keberagamannya. Tujuannya agar siswa terbiasa dengan Salat Duha, mampu melaksanakannya secara berulang-ulang, dan menjadikan Salat Duha sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program sekolah berupa pembiasaan Salat Duha diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan ketaatan terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku. Salat Duha diharapkan menjadi rutinitas rutin dan menjadi bagian keseharian siswa di Sekolah menengah atas Tasikmalaya. Selain itu, siswa diharapkan bersikap hormat dan berbakti kepada orang tua, guru, dan orang lain dengan menanamkan nilai-nilai agama. Mendukung pernyataan tersebut, [Karima](#) (2022) menyatakan, penanaman nilai-nilai agama dan moral ini dapat dilakukan dengan menanamkan karakter positif yang akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Beragama, bermoral, beradab, dan bermartabat merupakan bagian dari kecerdasan spiritual
3. Pembinaan sikap keagamaan dilakukan melalui kegiatan doa sehari-hari dan didukung dengan pembelajaran agama yang berorientasi pada amal dan praktik.
4. Dengan membiasakan Salat Duha, siswa dapat meningkatkan sikap tanggung jawabnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [Ahmad](#) (2023), yang menyebutkan bahwa perencanaan Salat Duha dilakukan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik yang mampu mengenal Allah dengan baik, mampu menjaga shalatnya, sopan santun, disiplin dan tanggung jawab. Program Pembiasaan Salat Duha ini merupakan program yang diwajibkan kepada seluruh siswa. Oleh karena itu, siswa dapat dikatakan bertanggung jawab dalam melaksanakan Salat Duha karena dapat melakukannya tanpa disuruh guru. Tanggung jawab di sini bukan sekedar Salat Duha saja, melainkan menjalankan tugas dengan sepenuh hati saat diberi tugas.
5. Membiasakan Salat Duha dapat menguatkan sikap mandiri. Dengan program pembiasaan Salat Duha ini akan membiasakan peserta didik dalam salat dan mengerjakan Salat Duha secara teratur hasilnya akan menumbuhkan sikap mandiri dalam diri setiap siswa, sebab kemandirian merupakan salah satu karakter yang penting ditanamkan dalam diri siswa. Hal ini didukung dengan pendapat [Firdaus](#) (2021). Melalui belajar mandiri peserta didik dapat menggali potensi dalam dirinya sendiri karena dari belajar mandiri akan membangun pengetahuan yang sudah diketahui dan membentuk pengetahuan baru secara bertanggung jawab.
6. Nilai jujur bisa ditingkatkan dengan membiasakan Salat Duha. Nilai kejujuran peserta didik di sini

dapat dilihat dengan pelaksanaan ulangan untuk setiap mata pelajaran. Meski sebagian anak meniru, tetapi sebagian besar siswa menanamkan nilai kejujuran dalam ujian dan ketika di kantin mereka juga menekankan nilai kejujuran. Untuk mengukur kejujuran, sekolah juga membagikan kuesioner khusus mata pelajaran untuk menilai teman-teman yang duduk bersama mereka, yang harus dijawab dengan jujur oleh setiap siswa. Penanaman sifat kejujuran merupakan hal penting yang harus diterapkan kepada siswa. Mendukung hal ini, Saeful (2021) berpendapat bahwa Penanaman sifat kejujuran di sekolah patut ditekankan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dalam rangka meningkatkan kualitas budi pekerti.

Kesimpulan

Pembiasaan perilaku keagamaan di kalangan siswa melalui program Salat Duha di sekolah menengah atas Tasikmalaya mencakup beberapa hal mulai dari tujuan, proses, dan dampak dari program Salat Duha yang dilaksanakan. Dilihat dari keseluruhan kegiatannya, program Salat Duha terbukti sangat berhasil dalam mendidik peserta didik dan membiasakan mereka berperilaku beragama. Tujuan dari program Salat Duha adalah untuk membentuk dan membiasakan siswa berperilaku religius atau keagamaan. Proses program pembiasaan Salat Duha yakni pembiasaan Salat Duha berlangsung pada pukul 07.00 WIB di musala dan masjid sekolah. Siswa laki-laki ditempatkan di masjid dan siswa perempuan ditempatkan di musala. Sebelum melaksanakan Salat Duha, para peserta didik berkumpul di halaman sekolah dan membacakan Asmaul Husna bersama-sama. Salat Duha dilaksanakan empat rakaat dengan dua kali salam. Setelah pelaksanaan Salat Duha, petugas memandu pelaksanaan doa Salat Duha. Kemudian pembacaan istigfar, tasbih, tahlil, dan tahmid dilanjutkan dengan Salat Duha berjamaah, lalu dilanjutkan dengan ceramah (KULTUM) selama tujuh menit yang disampaikan secara bergiliran oleh para peserta didik setiap hari. Dampak dari program pembiasaan Salat Duha adalah dapat meningkatkan sikap kedisiplinan peserta didik, meningkatkan sikap religius, membentuk rasa tanggung jawab, dan meningkatkan sikap kemandirian seluruh peserta didik.

Referensi

- Ahmad, P. F. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Duha Peserta Didik di SMP Mutiara 1 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 135-140. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3041>
- Ariesandi. (2008). *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzan, A. (2022). Relasi Doa dengan Usaha dalam Perspektif Al-Quran. *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran*. 2(1), 55-78. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523>
- Firdaus, F. M., et al. (2021). Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar menggunakan Model SOLE saat pandemi Covid-19. *Foundasia*, 12(1), 1-8. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.37786>
- Haedari, M.A.. (2010). *Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI.

- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Sholat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 282-291.
<https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>
- Irsan., & Syamsurijal. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Kota Baubau. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. 5(1), 10-17. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v5i1.3058>
- Karima, N. C. (2022). Pentingnya Menanamkan Nilai Agama dan Moral terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 17(2), 273-292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Khalilurrahman, M. (2008). *Berkah Shalat Duha*. Jakarta: Wahyu Media.
- Marzuki. (2015). Pendidikan karakter Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuraeni, S., & Jaelani, A. (2020). Pengaruh Pembiasaan Salat Duha terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 2(1). [10.24235/ijee.v2i1.6709](https://doi.org/10.24235/ijee.v2i1.6709)
- Prisilia, Iis Pika., et.al. (2021). *Korelasi Kemampuan Berpikir Reflektif terhadap Self-Confidence*. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 1-8.
- Saeiful, A. (2021). *Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan*. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(2), 124-142.
- Samsudin, A. (2018). Pembiasaan Perilaku Keberagaman Peserta Didik melalui Program Salat Duha (Studi di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya). *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 3(2), 169-184. <https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4212>
- Saroji. (2021). Kesadaran Diri dan Kedisiplinan Belajar pada Siswa SMA. *COUNSENEZIA: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i1.1424>
- Satuti, H. W. D., et.al. (2023). Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12352-12359.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8360>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud to be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sukadari. (2020). *Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Jurnal Exponential*, 1(1): 75-86.
- Syah, M. (2016). Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Raja Grafindo
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral dan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6 (1), 75-85.
[10.35316/edupedia.v6i1.1393](https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393)
- Wulandari, H., & Rafiq, M. (2018). Pembiasaan Shalat Duha dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Islamic Education Studies*, 1(2), 66-78.
<https://doi.org/10.30631/ies.v1i2.69>

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi pada konsepsi dan desain penelitian. Persiapan materi, pengumpulan, dan analisis data dilakukan dengan Panji Setiawan, Rif'an Haqqi Fakhruллоh, dan Barkah Kurniawan. Draf pertama naskah ditulis oleh Ichsan Fauzi Rachman dan semua penulis mengomentari naskah versi sebelumnya. Semua penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.